



## Edukasi Sekolah Ramah Anak: Sinergi Pendidikan Karakter, Kesadaran Hukum, dan Literasi Digital dalam Membentuk Lingkungan Bebas Bullying di SD

Devy Aulia Abshor\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kudus

E-mail: [devyaufia@umkudus.ac.id](mailto:devyaufia@umkudus.ac.id)<sup>1</sup>

Arina Novitasari<sup>2</sup>

<sup>2</sup>Hukum, Universitas Muhammadiyah Kudus

Email: [arinanovitasari@umkudus.ac.id](mailto:arinanovitasari@umkudus.ac.id)<sup>2</sup>

Avira Budianita<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Sistem Informasi, Universitas Muhammadiyah Kudus

Email: [avirabudianita@umkudus.ac.id](mailto:avirabudianita@umkudus.ac.id)<sup>3</sup>

### Article History

Received: 10-03-2026

Accepted: 15-04-2026

Published: 11-05-2026

### Abstract

*This community service was carried out in January 2026 which aims to improve the understanding and skills of teachers and students in implementing positive character values, strengthening digital literacy and raising awareness of the importance of legal protection for children so as to create a school culture that is safe, orderly, and respects the rights of every individual. In order to achieve this goal, the community service educates students and teachers about child-friendly schools that synergize character education, legal awareness, and digital literacy in creating a bullying-free environment in elementary schools. Bullying is a problem faced at SD Aisyiyah Multilingual Darussalam Kudus, based on observations and interviews, there are still student behaviors that cause discomfort to other students both verbally, socially, and non-verbally; lack of knowledge about the rules; and the weak child-friendly school culture. This community service uses the PAR (Participatory Action Research) method and test questions. This community service has two activities, namely an inspirational class with 18 students, and a workshop with 14 teachers. The results of the pretest and post-test showed an increase after education with an average of 18.3% of students and 18% of teachers. This improvement is proven by the active participation of students and teachers during role playing, project creation, case studies, and Q&A sessions.*

### Keywords:

1. Child Friendly Schools
2. Character Building
3. Legal Awareness
4. Bullying free environment
5. Digital Literacy

### Kata Kunci:

1. Sekolah Ramah Anak
2. Pendidikan Karakter
3. Kesadaran Hukum

### Abstrak

Pengabdian ini dilaksanakan bulan januari 2026 yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru dan siswa dalam menerapkan nilai karakter positif, penguatan

<p>4. Lingkungan Bebas Bullying 5. Literasi Digital</p>	<p>literasi digital dan menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya perlindungan hukum anak sehingga terciptanya budaya sekolah yang aman, tertib, dan menghargai hak setiap individu. Demi terwujudnya tujuan tersebut, pengabdian mengedukasi siswa dan guru tentang sekolah ramah anak yang mensinergikan pendidikan karakter, kesadaran hukum, dan literasi digital dalam membentuk lingkungan bebas bullying di sekolah dasar. Bullying menjadi persoalan yang di hadapi di SD Aisyiyah Multilingual Darussalam Kudus, berdasarkan observasi dan wawancara masih ditemukan adanya perilaku siswa yang menimbulkan ketidaknyamanan siswa lain baik verbal, sosial, maupun non verbal; kurangnya pengetahuan mengenai aturan; dan belum kuatnya budaya sekolah ramah anak. Pengabdian ini menggunakan metode PAR (<i>Participatory Action Research</i>) dan Instrumen soal tes. Pengabdian ini memiliki dua kegiatan, yaitu kelas inspiratif dengan 18 siswa, dan workshop dengan 14 guru. Hasil pretest dan post-test, adanya peningkatan pasca edukasi dengan rata-rata siswa 18,3%, dan guru 18%. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan adanya keaktifan siswa dan guru pada saat <i>role playing</i>, pembuatan proyek, studi kasus, dan tanya jawab.</p>
---	---

## 1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, pendidikan dituntut tidak hanya mengembangkan kecerdasan kognitif, namun juga membentuk karakter positif melalui terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Disamping itu, sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang berperan penting dalam pembentukan karakter (Lusiyana et.al 2018; Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, 2022). Dengan demikian, anak tidak hanya unggul dalam hal kognitif, namun juga kuat karakter positifnya. Salah satu prasyarat tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu terciptanya lingkungan sekolah

yang aman, nyaman, dan ramah anak. Tetapi, banyak sekali fenomena *bullying* pada anak-anak, khususnya di sekolah dasar. Fenomena *bullying* ini mengakibatkan korban tidak nyaman dan terganggu atas perbuatan verbal, fisik, dan psikologis terhadap mereka.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak (KPAI) tahun 2024, terdapat 35% kasus kekerasan anak di lingkungan sekolah (Ziyad et al., 2025). Berita terbaru, KPAI merilis laporan akhir tahun 2025 bahwa masih adanya kekerasan fisik dan psikis yang beririsan dengan perilaku menyakiti diri sendiri dan mengakhiri hidup pada anak, terutama pada usia transisi pendidikan. Selain itu data pusiknas polri, dalam periode 1-5 Februari 2026, terdapat 267

laporan kekerasan anak, dengan 293 korban dan korban paling banyak berjenis kelamin perempuan. Dari data tersebut, yang harusnya sekolah adalah tempat yang aman, nyaman, dan ramah anak, justru menjadi tempat berkembangnya perilaku *bullying*.

*Bullying* adalah perilaku negatif seseorang dengan sengaja menimbulkan ketidaknyamanan orang lain (Olweus, 2014). *Bullying* yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan trauma jangka panjang, menurunkan motivasi belajar, merusak iklim pendidikan, serta mengganggu tumbuh kembang anak (Sunanih et al., 2025). Salah satu pendekatan strategis dalam penanganan dan pencegahan *bullying* adalah melalui edukasi sekolah ramah anak yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan penguatan kesadaran hukum.

*Bullying* masih menjadi salah satu persoalan yang dihadapi di SD Aisyiyah Multilingual Darussalam Kudus. Sekolah ini, berorientasi pada pengembangan karakter islam dan berbasis multilingual, berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta bebas dari kekerasan dan perundungan. Namun, berdasarkan observasi dan wawancara ditemukan;

1. adanya perilaku siswa yang menimbulkan ketidaknyamanan

siswa lain, baik verbal, sosial, maupun non verbal/fisik. *Bullying* verbal, misalnya mengejek nama panggilan, menertawakan cara bicara teman saat membaca, mengancam dengan kata-kata dan mengolok olok penampilan fisik. *Bullying* sosial, misalnya seorang siswa tidak diajak bermain saat jam istirahat karena dianggap "kurang seru", serta memalingkan muka. *Bullying* non verbal/fisik ringan, misalnya menyembunyikan barang milik teman, menepuk kepala atau mendorong pelan sebagai bahan candaan yang berulang.

2. Rendahnya kesadaran siswa mengenai bentuk *bullying*
3. Belum optimalnya penerapan pendidikan karakter
4. Kurangnya pengetahuan mengenai aturan, kepatuhan terhadap norma, tanggungjawab dan disiplin, serta penghargaan terhadap hak dan kewajiban
5. Keterbatasan strategi dan pengawasan antara guru dan orang tua
6. Belum kuatnya budaya sekolah ramah anak.

Dari beberapa temuan diatas, perlunya upaya serius dalam membangun budaya sekolah ramah anak. Maka dari itu,

pengabdian merencanakan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Edukasi sekolah ramah anak: sinergi pendidikan karakter, kesadaran hukum, dan literasi digital dalam membentuk lingkungan bebas *bullying* di SD".

Muntoha (2025) melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat di sekolah dasar dan berhasil meningkatkan kesadaran tentang pendidikan karakter, melalui pelatihan bagi guru, seminar untuk orang tua, pengenalan model pembelajaran berbasis karakter (Muntoha, 2025). Persamaan dengan pengabdian ini adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sekolah ramah anak melalui peningkatan karakter siswa. Perbedaannya yaitu pengabdian juga mensinergikan kesadaran hukum dan literasi digital guna mencegah perilaku *bullying*.

Sekolah ramah anak adalah sekolah yang melibatkan anak untuk berpartisipasi di semua kegiatan, kehidupan sosial, dan mendorong tumbuh kembang serta kesejahteraan anak (Permatasari; Annisaa, 2023). Prinsip utama sekolah ramah anak yang mana adalah turunan hak dasar anak terdiri dari, (1) kepentingan terbaik bagi anak, (2) non diskriminasi, (3) partisipasi anak, (4) hidup, kelangsungan hidup, dan

perkembangan, (5) pengelolaan yang baik (Afifah & Kunaenih, 2023). Sekolah ramah anak yang didalamnya terdapat sinergi pendidikan karakter dengan kesadaran hukum, dapat membentuk perilaku siswa yang tidak hanya baik secara etika, tetapi juga patuh terhadap aturan, sehingga mampu mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.

Melalui pendidikan karakter, siswa dibentuk agar memiliki sikap religius, disiplin, toleransi, empati, dan tanggungjawab dalam kehidupan sehari-hari (Putri & Muthi, 2025). Pendidikan karakter wajib diberikan sejak dini, khususnya di sekolah dasar (Sintang & Karakter, 2022). Pendidikan karakter sebagai usaha menanamkan kebiasaan baik yang nantinya siswa dapat bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Astuti et al., 2025).

Sementara itu, penguatan kesadaran hukum juga wajib diberikan sejak dini. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kesadaran hukum yaitu kesadaran akan pengetahuan bahwa perilaku tertentu diatur oleh hukum (Zein, 2023). Kesadaran hukum memperkenalkan guru dan anak pada aturan serta konsekuensi dari perilaku menyimpang, sehingga diharapkan dapat membentuk disiplin dan kepatuhan

terhadap norma hukum yang berlaku di sekolah maupun masyarakat (Simanungkalit et al., 2025).

Siswa sekolah dasar saat ini sudah semakin akrab dengan teknologi digital sejak dini, bahkan menjadi bagian yang sangat berpengaruh pada ekosistem pengguna internet (Sufaidah et al., 2025). Literasi digital merupakan hal yang sangat penting karena melibatkan penguasaan keterampilan guna menjelajahi dunia digital secara terampil dan bertanggung jawab (Ulum et al., 2025). Oleh karena itu, perlunya penguatan pemahaman siswa dan guru mengenai literasi digital guna pencegahan *bullying*.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru dan siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter positif sebagai dasar pembentukan lingkungan sekolah yang ramah anak dan bebas *bullying*. Tujuan lainnya adalah untuk menumbuhkan kesadaran guru dan siswa mengenai pentingnya perlindungan hukum anak, patuh terhadap aturan, tanggung jawab dan disiplin, penghargaan terhadap hak dan kewajiban, serta pencegahan *bullying*, sehingga terciptanya budaya sekolah yang aman, tertib, dan menghargai hak

setiap individu. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dan guru agar bijak dalam memanfaatkan teknologi melalui penguatan literasi digital.

Manfaat dari pelaksanaan pengabdian ini yaitu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, mendorong pembelajaran yang positif, mengurangi kekerasan di sekolah, meningkatkan partisipasi siswa, memperkuat peran orang tua dan masyarakat, serta mendukung perkembangan karakter anak.

Keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat ini dirancang agar tidak berhenti hanya pada tahap sosialisasi, namun juga berlanjut dalam bentuk pendampingan dan pembinaan berkelanjutan. Program ini diperkuat dengan kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua terkait untuk menciptakan sistem pengawasan yang konsisten dalam mencegah dan menangani kasus *bullying*. Selain itu, menyarankan sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter, kesadaran hukum, dan literasi digital ke dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga siswa terbiasa dengan nilai-nilai empati, disiplin, dan penghargaan terhadap orang lain. Dengan adanya keberlanjutan program

ini, diharapkan terciptanya budaya sekolah yang ramah anak, kondusif, serta mampu menumbuhkan generasi yang cerdas, berkarakter, bijak, dan sadar hukum.

## 2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa kegiatan yang berupa workshop dengan audiens guru, dan kegiatan "Aku anak Indonesia Hebat, Sekolah Bersahabat" dengan audiens siswa. Kemudian sebagai keberlanjutan program pengabdian ini agar tidak terhenti pada tahap sosialisasi saja, kami juga berlanjut pada pendampingan dan pembinaan berkelanjutan. Tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu berkurangnya perilaku siswa yang menimbulkan ketidaknyamanan siswa lain, baik itu verbal, sosial, maupun non verbal/fisik. Pendekatan pengabdian kepada masyarakat ini mengkombinasikan antara teori dan praktek.

Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) sekali putaran. Metode *Participatory Action Research* (PAR) adalah sebuah metode yang prosesnya memiliki tujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu

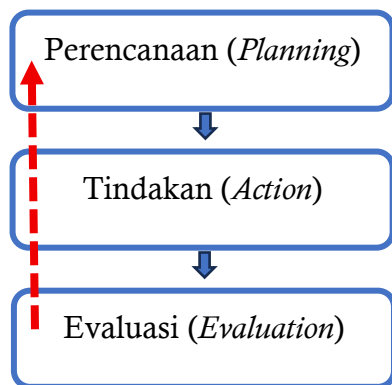
pengetahuan, dan proses perubahan sosial di masyarakat (Afandi, 2022). Metode PAR juga digunakan untuk melihat tindakan yang dilaksanakan guna melakukan perbaikan melalui perubahan (Intyaswati et al., 2025). Dengan demikian, metode PAR yaitu solusi dalam menemukan upaya yang harus dilakukan dalam mewujudkan perubahan baru di masyarakat yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Kemmis dan Mc Taggart mengemukakan metode PAR diawali dengan merencanakan, melakukan tindakan atau aksi, dan evaluasi dari hasil tindakan (Halimah et al., 2023).

Instrumen yang digunakan adalah tes tertulis (pretest dan posttest) yang terdiri dari 10 soal untuk siswa dan 10 soal untuk guru. Aspek yang diukur pada siswa, terdiri dari 3 aspek, karakter positif siswa, pemahaman nilai sekolah ramah anak, serta motivasi dan semangat belajar. Sedangkan aspek yang diukur pada guru terdiri dari 4 aspek, pemahaman konsep sekolah ramah anak, pemahaman pendidikan karakter dalam pencegahan bullying, pemahaman kesadaran hukum terkait perlindungan anak di sekolah, serta pemahaman literasi digital. Instrumen divalidasi menggunakan expert judgement oleh

dosen ahli dan guru guna menyesuaikan isi dan kejelasan bahasa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif didapatkan dari hasil pretest dan post-test kemudian dianalisis menggunakan perhitungan presentase untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan guru sebelum dan sesudah pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tahapan sebagai berikut;



**Gambar 1.** Skema tahapan pengabdian kepada masyarakat

### Tahap Perencanaan

Tahap ini meliputi observasi awal, wawancara, pemetaan kebutuhan, penyusunan rencana tindakan, dan menetapkan indikator keberhasilan.

- a. Tanggal 29 September 2025, dilakukan observasi di SD Aisyiyah Multilingual Darussalam Kudus sebagai mitra pengabdian untuk mengidentifikasi bentuk perilaku bullying, pola interaksi siswa, dan kondisi penerapan pendidikan karakter.
- b. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali masalah serta harapan terhadap sekolah ramah anak.
- c. Pemetaan kebutuhan, pengabdian merancang workshop untuk guru mengenai pendidikan karakter, kesadaran hukum, dan literasi digital. Sedangkan bagi siswa yaitu kelas inspiratif bertema "Aku Anak Indonesia Hebat, Sekolah Bersahabat".
- d. Penyusunan rencana tindakan, pengabdian berkoordinasi dengan pihak sekolah mengenai pelaksanaan kegiatan (waktu, tempat, dan peserta)
- e. Menetapkan indikator keberhasilan peningkatan pemahaman penerapan nilai karakter, kesadaran hukum, literasi digital guru dan siswa.



**Gambar 2.** Kegiatan observasi di SD

### Tahap Tindakan

Adapun yang menjadi sasaran pengabdian ini yaitu siswa dan guru. Melalui metode PAR, pengabdian mengadakan pelatihan ditanggal 13 Januari 2026. Kelas inspiratif untuk siswa dilaksanakan di perpustakaan SD dengan 18 siswa kelas 4, sedangkan workshop untuk guru dilaksanakan di ruang kelas dengan 14 peserta. Adapun rangkaian kegiatan sebagai berikut

#### a. Kelas Inspiratif

Kegiatan diawali dengan perkenalan bersama siswa kelas 4. Perkenalannya menggunakan bukan nama asli mereka. Setelah itu, siswa diberikan soal pretest untuk mengetahui pemahaman dan keterampilan siswa mengenai sekolah ramah anak, pendidikan karakter, dan kesadaran hukum. Selanjutnya pengabdian memberikan sedikit materi dan tanya jawab. Kegiatan ini bertema "Aku Anak Indonesia Hebat, Sekolah Bersahabat", dengan pembiasaan harian, berdongeng, cerita karakter, membuat pohon harapan, diskusi mini, dan permainan edukatif.



**Gambar 3.** Kegiatan Kelas Inspiratif



**Gambar 4.** Foto bersama siswa kelas 4

#### b. Workshop Guru

Kegiatan diawali dengan memberikan pretest untuk mengetahui pemahaman dan keterampilan awal guru mengenai sekolah ramah anak, pendidikan karakter, kesadaran hukum, dan literasi digital. Selanjutnya, pengabdian membagi menjadi tiga sesi dengan tiga narasumber sesuai dengan bidang kepakarannya meliputi;

1. Pendidikan karakter sebagai fondasi sekolah ramah anak
2. Peran guru SD dalam mencegah *bullying* di kelas melalui kesadaran hukum
3. Literasi digital: bijak memanfaatkan teknologi untuk mencegah *bullying*.

Tiga narasumber tersebut diberikan waktu kurang lebih 20 menit penyampaian materi dengan metode ceramah. Setelah pemaparan materi, dilakukan tanya jawab, studi kasus, dan berbagi pengalaman bersama guru.



Gambar 5. Pemaparan materi



Gambar 6. Foto bersama guru

### Tahap Evaluasi

Kegiatan diakhiri dengan pengisian posttest berupa pilihan ganda kepada guru dan siswa guna mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Selain itu, adanya refleksi bersama guru dan siswa untuk merumuskan komitmen dalam mewujudkan sekolah ramah anak.

### Tahap tindak lanjut

Mendorong terbentuknya komunitas sekolah ramah anak yang melibatkan guru dan orangtua.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik dan lancar, dibuktikan dengan keaktifan guru dan siswa.

### a. Kelas inspiratif

Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengetahui konsep *bullying* dan tumbuh sikap empati kepada sesama teman. Selain itu siswa mampu membedakan perilaku baik dan buruk dalam berinteraksi di media sosial, serta mengurangi penggunaan bahasa yang kurang pantas. Dibuktikan dengan hasil evaluasi melalui pretest dan posttest yang menghasilkan adanya peningkatan signifikan.

Tabel 1. Hasil pretest dan posttest

No	Aspek yang diukur	Rata-rata Pretest (%)	Rata-rata Posttest (%)
1	Karakter Positif siswa	72%	88%
2	Pemahaman nilai sekolah ramah anak	69%	90%
3	Motivasi dan semangat belajar	74%	92%
	Rata rata	71,7%	90%

Hasil pretest pada aspek karakter positif siswa menunjukkan siswa berada pada kategori sedang dengan 72%. Ini menunjukkan bahwa siswa masih perlu penanaman dan pembiasaan mengenai pendidikan karakter. Aspek karakter

positif siswa terdiri dari sikap percaya diri, tanggungjawab, saling menghargai, dan kepedulian terhadap teman. Penanaman sikap merupakan hal yang sangat penting guna membentuk sikap siswa yang memiliki rasa peduli dan tanggung jawab (Sunaryati et al., n.d.).

Sama halnya dengan hasil pretest pada aspek pemahaman nilai sekolah ramah anak dengan kategori sedang, 69%. Aspek ini mengukur sejauh mana siswa memahami pentingnya sikap anti bullying, saling menghormati, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, dan membangun hubungan sosial yang positif (B et al., 2026). Sedangkan hasil pretest pada aspek motivasi dan semangat belajar berada pada kategori sedang, 74%. Aspek ini mengukur tingkat motivasi siswa untuk belajar, berprestasi, dan menjadi anak yang berperilaku baik di sekolah maupun di rumah. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya kondisi lingkungan siswa dan peran guru di sekolah. Maka dari itu, sekolah ramah anak diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. (Afifah & Kunaenih, 2023).

Pada kegiatan akhir kelas inspiratif yang dikemas secara interaktif, studi kasus, membuat pohon harapan, role playing, dan diskusi mini,

menunjukkan hasil post test dengan peningkatan signifikan di ketiga aspek dengan rata-rata kenaikan 18,3%. Pada aspek karakter positif siswa mengalami peningkatan sebesar 16%, aspek pemahaman nilai sekolah ramah anak juga mengalami peningkatan sebesar 21%, sedangkan aspek motivasi dan semangat belajar mengalami peningkatan juga sebesar 18%.

#### b. Workshop guru

Melalui kegiatan ini, guru memperoleh wawasan baru, berbagi pengalaman mengenai sekolah ramah anak. Dibuktikan dengan hasil evaluasi melalui pretest dan posttest menghasilkan adanya peningkatan signifikan.

**Tabel 2.** Hasil pretest dan posttest

No	Aspek yang diukur	Rata-rata Pretest (%)	Rata-rata Posttest (%)
1	Pemahaman konsep sekolah ramah anak	72%	90%
2	Pemahaman pendidikan karakter dalam pencegahan bullying	70%	88%
3	Pemahaman kesadaran hukum terkait perlindungan anak di sekolah	68%	86%
4	Pemahaman literasi digital	69%	87%
	Rata-rata	70%	88%

Pada aspek pemahaman konsep sekolah ramah anak, nilai rata-rata pretest sebesar 72% menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mempunyai

pemahaman awal yang cukup baik tentang prinsip sekolah ramah anak, misalnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta menghargai hak anak. Akhir kegiatan workshop, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin memahami konsep sekolah ramah anak serta mampu mengidentifikasi penerapannya dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru semakin mengenal mengenai konsep sekolah ramah anak dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas (fatkhurrahman, Muslim; Tamara, Cyntia Eki; Abidin, 2026)

Aspek pemahaman pendidikan karakter dalam pencegahan *bullying*, mengukur pemahaman guru mengenai pentingnya penanaman nilai karakter, yaitu empati, toleransi, saling menghargai, dan tanggung jawab sebagai upaya preventif dalam mencegah *bullying* di sekolah dasar. Hasil pretest menunjukkan bahwa aspek ini berkategori sedang dengan nilai 70%. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang peran pendidikan karakter dalam mencegah perilaku *bullying* cukup baik, namun masih memerlukan penguatan. Setelah diadakannya workshop dan

pendampingan, hasil posttest menunjukkan bahwa terdapat peningkatan menjadi 88%. Dengan demikian, guru semakin paham pentingnya penanaman nilai-nilai karakter dikarenakan menjadi salah satu strategi yang tepat dan relevan dalam membentuk pribadi siswa sejak usia dini (Lu'luul Maknun, Muhammad Fashihullisan, 2025)

Aspek pemahaman kesadaran hukum terkait perlindungan anak di sekolah, mengukur pemahaman guru tentang aturan dan kesadaran hukum yang berkaitan dengan perlindungan anak, termasuk peran guru dalam mencegah serta menangani kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Hasil pretest berkategori sedang dengan nilai 68%, menunjukkan bahwa pemahaman awal guru tentang aspek hukum perlindungan anak masih perlu ditingkatkan. Namun, setelah kegiatan workshop ini, nilai posttest meningkat menjadi 86%. Hal ini menunjukkan bahwa guru menjadi lebih paham pentingnya perlindungan anak dari bentuk kekerasan dan diskriminasi di sekolah serta mengetahui dasar hukum yang mengatur perlindungan anak dilingkungan pendidikan.

Aspek pemahaman literasi digital terkait pengukuran tingkat pemahaman guru tentang penggunaan teknologi

secara bijak, aman, dan bertanggung jawab dalam lingkungan pendidikan. Literasi digital terdiri dari kemampuan guru dalam memanfaatkan media digital guna mendukung proses pembelajaran, membimbing siswa agar menggunakan internet dan media sosial secara positif, serta dapat menyaring informasi yang benar. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata pretest 69% dengan kemampuan awal guru mengenai literasi digital sudah cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan. Setelah adanya kegiatan workshop ini, nilai posttest mengalami peningkatan sebesar 87%. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah lebih paham mengenai literasi digital sehingga mampu mengarahkan siswa agar lebih bijak menggunakan teknologi dan mencegah dampak negatif dari penggunaan media digital.

Pada akhir kegiatan workshop guru yang dikemas dengan tiga materi tentang pentingnya pendidikan karakter, pentingnya kesadaran hukum, dan literasi digital, menunjukkan hasil posttest yang meningkat secara signifikan di ketiga aspek dengan rata-rata kenaikan 18%. Pada aspek pemahaman konsep sekolah ramah anak mengalami peningkatan sebesar 18%, aspek pemahaman pendidikan karakter dalam pencegahan bullying juga mengalami

peningkatan sebesar 18%, sedangkan aspek pemahaman kesadaran hukum terkait perlindungan anak di sekolah mengalami peningkatan juga sebesar 18%.

Pelaksanaan kegiatan mengalami beberapa kendala, diantaranya, keterbatasan waktu.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SD Aisyiyah Multilingual Darussalam Kudus berjalan dengan baik. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pasca edukasi dengan rata-rata siswa 18,3%, dan guru 18%. Selain itu, temuan dilapangan, siswa aktif dalam role playing, diskusi mini, dan aktif dalam membuat proyek. Sama halnya kegiatan workshop, guru semakin sadar mengenai pentingnya penerapan nilai karakter kepada siswa, pentingnya perlindungan hukum anak, dan pentingnya literasi digital sebagai pencegahan *bullying*. Saran dari pengabdian ini yaitu dapat mengadakan edukasi kembali dengan melibatkan orang tua siswa, dikarenakan orangtua yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak sejak di lingkungan keluarga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pengabdian mengucapkan terimakasih kepada Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan sebagai pemberi Hibah Risetmu Batch IX tahun 2025, Universitas Muhammadiyah Kudus, dan sebagai mitra SD Aisyiyah Multilingual Darussalam Kudus. Keberhasilan pengabdian kepada masyarakat ini tak terlepas dari kontribusi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

Afandi, A. N. L. dkk. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.

Afifah, I., & Kunaenih, K. (2023). Pengaruh Sekolah Ramah Anak Terhadap Motivasi Belajar Siswa ( Studi Analisis Smkn 40 Jakarta ). *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(1), 445–450.  
<https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1384>

Astuti, M., Prasilia, H., Sintia, D., & Wulandari, T. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(2), 26–30.  
<https://doi.org/10.69714/tgk98v43>

B, A. N. I., Rifki, A., Suryani, L., Hidayah, N., & Bone, U. M. (2026). *Sekolah Ramah Anak : Sosialisasi Anti Bullying dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman*. 6(1).

fatkhurrahman, Muslim; Tamara, Cyntia Eki; Abidin, Atika Triana Okta; Lukitoaji. (2026). HAK ANAK DAN PRINSIP PENDIDIKAN

RAMAH ANAK PADA SEKOLAH DASAR. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 18(3).

Halimah, A., Adriansah, & Supendi, D. (2023). Pendampingan Belajar Tahsin Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an pada Anak Usia SMP Di Kampung Cihanjawa Kolot. *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 32–41.

Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, M. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(3), 4117–4124.

Intyaswati, D., Saputra, W. T., Maryam, S., & Setiadarma, A. (2025). *Pembiasaan Sholat Dhuha untuk Pembentukan Karakter dan Disiplin Siswa Madrasah Ibtidaiyah Khoirul Huda Depok dengan Metode Participatory Action Research ( PAR )*. 2(1), 102–108.

Lu'luul Maknun, Muhammad Fashihullisan, E. A. I. (2025). PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 250–261.

Lusiyana, A., Rohman, F., Rohim, S. (2018). Peran Bimbingan Konseling Berbasis Tiga Pilar (Guru, Orang Tua, dan Lingkungan Masyarakat) dalam Pembentukan Akhlakhul Karimah Siswa di MA Nurul Huda Kabupaten OKU Timur. *RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 3, No 2.  
<https://doi.org/10.31604/ristekdik.2018.v3i2.69-77>

Muntoha, T. (2025). *Menciptakan Sekolah Ramah Anak : Program Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Kesadaran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Darul Ishlah*. 5, 28–39.

- Olweus, D. A. (2014). Bullying in schools: facts and intervention. *Kriminalistik*, 64(6), 1–29. <https://www.researchgate.net/publication/228654357>
- Permatasari; Annisaa, Z. T. A. (2023). *Kontribusi Sekolah Ramah Anak Terhadap Pencegahan Bullying*. 3(2), 102–116.
- Putri, A., & Muthi, I. (2025). Upaya Meningkatkan Karakter Religiusitas Siswa Kelas I Sekolah Dasar melalui Habit for Me. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(3), 78–87.
- Simanungkalit, G. C. L., Situmorang, E. M. br., Siregar, S. U., May, Rajagukguk, A., Manurung, N. A. br., & Simanjorang, G. D. (2025). Meningkatkan Kesadaran Hukum Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(4), 1350–1354. <https://doi.org/10.47233/jpdsk.v2i4>
- Sintang, U. K., & Karakter, P. P. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH. *Edumedia: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 64–74.
- Sufaidah, S., Nashrullah, M. I., Roofiq, A. A., Dwi, S., Sejati, M. H., Izzulchaq, M. A. K., Wahid, A. N., & Anam, C. (2025). *Literasi Digital untuk Pencegahan Bullying dan Pembentukan Karakter Siswa*. 6(3).
- Sunanah, Nurhaliza, A., Amelia Shakila, Desi Nadia Ulpah, Dika Rahmaldi, Dinda Nur Farida, Intan Maulida, Maitsa Ashilah, Nisa Amalia Rahmawati, Reja Firman Saputra, Syiva Nurul Qurani, Wilda Utami, & Diana Santi. (2025). Analisis Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Dasar. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31–45. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3767>
- Sunaryati, T., Oktaviany, E., Nurkholifah, A., & Rahmawati, R. (n.d.). *Pentingnya Penerapan Sikap Kepedulian dan Tanggung Jawab di Sekolah Dasar dalam Pembelajaran PKn*. 5(4), 5840–5847.
- Ulum, B., Abdul, M., & Asrori, R. (2025). *Peningkatan Literasi Digital Pada Siswa Sekolah Dasar Untuk Mencegah Cyberbullying*. 3(8), 4194–4201.
- Zein, M. F. (2023). Pentingnya Mentaati Dan Meningkatkan Kesadaran Hukum di Masyarakat. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 3(2), 71–75.
- Ziyad, A., Azzahra, Z., Kharisma C S, P., Fitriana, N. D., & Saulaka, A. J. (2025). Urgensi Kebijakan Anti-Bullying di Lingkungan Pendidikan Dasar Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. *ARSEN: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(2), 120–130. <https://doi.org/10.30822/arsen.v2i2.3838>